

# Feature

## Karakteristik Pertemanan Gen Z: Toleransi dan Dampaknya bagi Kehidupan Sosial Pelajar

Irene Tiara Krista, Maria Goretti Keianna Jessica Krisni,  
Tantiana Wuryadi Levinawati, Trivena Calista Prameswari  
Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STARKI

### Pendahuluan

Toleransi adalah sikap yang menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan, baik dalam pandangan, keyakinan, pendapat, maupun kebiasaan, tanpa harus selalu menyetujui perbedaan tersebut. Toleransi mencerminkan sikap terbuka dan pengakuan terhadap keberagaman yang penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Sikap ini tidak hanya berarti menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga menghormati hak setiap individu untuk menjalani hidup sesuai pilihannya, selama tidak merugikan orang lain. Dalam masyarakat yang beragam, toleransi perlu diterapkan dengan bijak agar tidak disalahgunakan dan tetap melindungi kepentingan bersama. Dengan begitu, toleransi dapat menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, adil, dan damai, di mana setiap orang dapat hidup dengan aman dan tanpa diskriminasi.

Buku *The Nature of Diversity: A Conceptual Overview* karya Tom G. Greenfield membahas keberagaman sebagai perbedaan antara individu atau kelompok yang meliputi aspek ras, agama, etnis, budaya, dan pandangan hidup. Keberagaman ini memunculkan dinamika sosial yang dapat menyebabkan konflik, namun juga berpotensi menjadi peluang yang menguntungkan apabila dikelola secara efektif. Dalam karyanya, Greenfield menekankan pentingnya keberagaman dalam menjaga hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat, serta bagaimana keberagaman dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Menghadapi keberagaman bukan hanya tantangan bagi generasi sebelum Gen Z, tetapi juga bagi Gen Z itu sendiri. Generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 tumbuh di era digital dan globalisasi, sehingga membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan. Seperti yang dikatakan Greenfield, keberagaman bisa menjadi peluang atau justru menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Meskipun Gen Z dikenal sebagai generasi yang lebih menerima perbedaan, tanpa sikap toleransi yang kuat, perbedaan karakteristik bisa menimbulkan konflik bahkan bisa berujung pada perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk memahami dan menghargai keragaman agar tercipta lingkungan sosial yang harmonis.



Di dalam hubungan pertemanan, setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda seperti kepribadian dan cara pandang. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi warna dalam sebuah hubungan. Perdebatan atau konflik rawan terjadi dalam sebuah kelompok pertemanan. Agar sebuah pertemanan dapat berjalan harmonis dan bertahan lama, penting untuk menanamkan sikap toleransi di dalamnya dengan belajar menerima perbedaan, menghargai perspektif orang lain, dan menciptakan ruang bagi hubungan yang saling mendukung dan menghormati.

Terjalannya hubungan pertemanan menjadi bukti bahwa manusia tidak bisa terlepas dari keterikatan sosial, karena secara alami manusia berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan emosional. Selain itu, bisa berbagi pengalaman sampai mencari dukungan dalam sebuah situasi. Dalam prosesnya, interaksi yang terjadi antar individu maupun kelompok menciptakan dinamika yang membangun kebersamaan, dukungan, dan rasa saling memahami.

Ada sejumlah faktor sosial dan psikologis yang mendorong individu untuk berinteraksi lebih dalam dengan orang-orang tertentu hingga membentuk hubungan pertemanan secara mendalam. Dalam buku *The Transparent Self* (1971) yang disusun oleh Sidney Jourard, ia mengungkapkan adanya *self-disclosure*, yaitu proses membangun hubungan yang sehat dan terbuka dengan orang lain melalui pengungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi secara mendalam. Seperti jalinan pertemanan antara Jerome Polin dengan ketiga temannya yaitu Yusuke Sakaza, Tomohiro Yamashita, Ryoma Otsuka. Kelompok pertemanan ini sudah terkenal dengan nama Waseda Boys.

Waseda Boys yang mulai dikenal sejak 2017 sudah terkenal di beberapa platform sosial media, terkhusus youtube. Mereka berbagi cerita kegiatannya menggunakan youtube yang sudah dirangkai semenarik mungkin. Berdasar kelompok pertemanan ini, kedekatan antar individu atau kelompok bisa terbentuk melalui komunikasi yang lebih jujur dan saling terbuka, yang meningkatkan kepercayaan dan pemahaman.

Selain itu, sikap toleransi sangat dibutuhkan agar hubungan pertemanan tetap terjalin baik dan bertahan lama. Toleransi, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1999), berasal dari kata "toleran" yang berarti sifat atau sikap yang menghargai, menerima, dan membenarkan pandangan, pendapat, keyakinan, atau kebiasaan yang berbeda. Dalam konteks pertemanan, sikap ini menjadi landasan agar individu dapat menerima perbedaan dan menjaga kelangsungan hubungan, meskipun terdapat perbedaan dalam cara pandang atau latar belakang.

Dalam hal ini, teori Gordon Allport juga seorang psikolog yang berfokus pada studi kepribadian, dalam bukunya *Personality: A Psychological Interpretation*, mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman pribadi yang berbeda-beda. Sifat unik yang terbentuk sejak masa kecil ini



membuat setiap individu berbeda dalam banyak aspek, termasuk dalam cara mereka berinteraksi dan membentuk hubungan. Oleh karena itu, agar dapat menjaga keharmonisan dalam pertemanan, diperlukan toleransi yang memungkinkan setiap individu untuk menghargai perbedaan yang ada.

Individu yang ingin menjalin hubungan dengan kelompok pertemanan harus menoleransi karakteristik anggota lain, mengingat bahwa dalam kelompok pertemanan terdapat aturan tertentu yang perlu diikuti. Setiap anggota kelompok pertemanan harus menyesuaikan diri dengan norma dan aturan tersebut agar dapat diterima oleh kelompok. Sebagai manusia yang dikaruniai kemampuan beradaptasi, individu yang ingin bergabung dengan suatu kelompok harus bisa menyesuaikan diri agar dianggap oleh kelompok tersebut dan mencegah kemungkinan untuk dikeluarkan dari kelompok pertemanan yang dipilihnya (Suratman, Munir, & Salamah, 2014).

Dalam pertemanan, setiap individu seringkali menyesuaikan sikap dan perilaku mereka supaya dapat diterima oleh kelompok yang diinginkan. Elliot Aronson dalam bukunya *The Social Animal* menjelaskan bahwa manusia cenderung mengubah pandangan atau tindakannya demi mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan yang mereka hargai. Hal ini sering terjadi pada pelajar yang sedang mencari jati diri, dimana karakteristik kelompok pertemanan tersebut dapat membuat mereka rela melakukan berbagai hal demi diakui oleh kelompok tertentu. Kasus yang terjadi di Binus School Serpong pada 13 Februari 2024 menjadi salah satu contoh nyata. Seorang siswa yang ingin bergabung dalam Geng Tai harus mengikuti beberapa persyaratan yang disertai kekerasan fisik agar diterima dalam geng tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok terkadang dapat mendorong seseorang melakukan atau mengalami tindakan yang berbahaya.

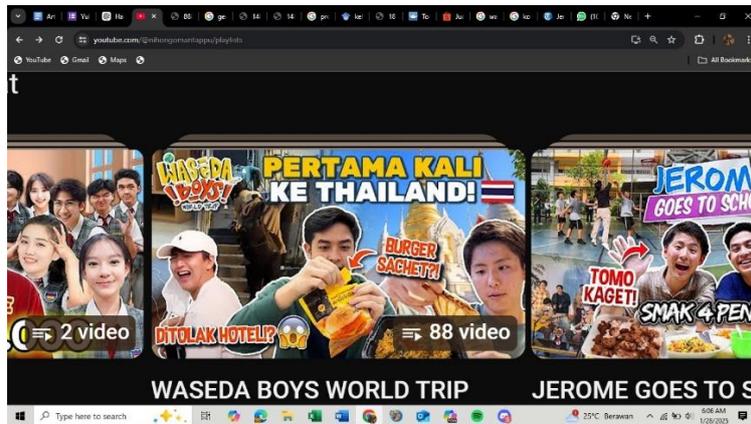
Dengan perbandingan dua kelompok pertemanan yaitu *Waseda Boys* dan *Geng Tai* memperlihatkan dampak positif dan dampak negatif sebuah kelompok pertemanan. Dampak dari pertemanan yang dilandasi oleh toleransi terhadap hal positif membentuk hubungan yang sehat dan saling mendukung. Hal ini mengarah pada terbentuknya hubungan yang tidak hanya harmonis, tetapi juga memperkaya pengalaman setiap anggota kelompok, tergambar dalam pertemanan *Waseda boys*. Sebaliknya, toleransi terhadap hal negatif menyebabkan individu menoleransi perilaku manipulatif, kekerasan, atau penyalahgunaan dalam hubungan pertemanan, seperti yang terlihat pada beberapa kasus di mana seseorang merasa harus memenuhi persyaratan atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi hanya untuk diterima dalam kelompok, seperti yang tergambar pada *Geng Tai*.

## Pembahasan

Setiap individu memiliki karakteristik unik yang tumbuh dari dirinya sendiri dan sulit untuk diubah, di mana keunikan ini adalah anugerah dari Tuhan yang membuat setiap manusia berbeda dan istimewa. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk saling memahami dan menghargai perbedaan agar tercipta hubungan yang harmonis, termasuk dalam pertemanan yang tidak hanya menjadi interaksi biasa, tetapi juga tempat untuk berbagi, mendukung, dan melengkapi kebutuhan emosional maupun sosial. Dalam hal menjalin hubungan yang lebih dekat dikenal dengan istilah self-disclosure, seperti yang terlihat dalam kelompok pertemanan Waseda Boys, yang terdiri dari Jerome Polin, seorang YouTuber Indonesia dari Gen Z, bersama tiga anggota asal Jepang, yaitu Yusuke Sakazume, Tomohiro Yamashita, dan Ryoma Otsuka, di mana kelompok ini menunjukkan keakraban yang telah terjalin lama.

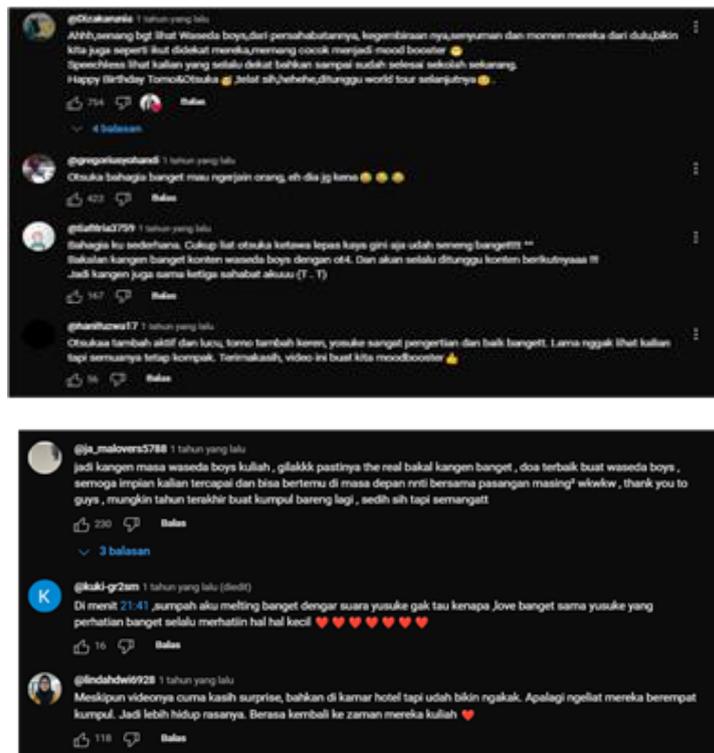
Dalam wawancara di kanal YouTube Tonight Show pada 19 November 2022, Jerome menceritakan awal pertemuannya dengan Tomo, teman pertamanya di Universitas Waseda saat duduk berdampingan di kelas bahasa Inggris. Sementara itu, Yusuke Sakazume dan Ryoma Otsuka, yang akrab disapa Yusuke dan Otsuka, sudah saling mengenal sejak tinggal di asrama bersama, dan Tomo bertemu mereka saat orientasi kampus. Jerome pertama kali merilis video dengan Waseda Boys di kanal youtube Nihongo Mantappu pada 11 Agustus 2018, berjudul “BELOM BUKA UDAH NGANTRI! RAMEN TERENAK DI TOKYO!?” , diikuti video kampus-tur di Universitas Waseda yang memperkenalkan lingkungan tempat mereka belajar, yang pengambilan videonya hanya bersama Tomo.

Sejak saat itu, Jerome mulai aktif membuat konten bersama Waseda Boys, yang berisi gambaran kehidupan mereka sebagai mahasiswa di Jepang dan aktivitas sehari-hari yang menghibur. Konten yang mereka sajikan mencakup vlog harian yang menampilkan kegiatan ringan seperti jalan-jalan, makan, dan aktivitas santai lainnya. Selain itu, mereka sering mengadakan tantangan dan permainan seru yang mengundang tawa, serta berkolaborasi dengan teman-teman atau YouTuber lain untuk memperkaya variasi konten, seperti kolaborasi mereka dengan Kimbab Family, Raditya Dika, Chef Arnold, dan Raffi Nagita. Waseda Boys juga tidak lupa membahas budaya Jepang, contohnya video yang memperkenalkan tentang budaya tahun baru di Asakusa sekaligus mencoba makanan street food yang ada di sekitar tempat tersebut. Jerome dan teman-teman lainnya menjalin hubungan positif dengan orang lain sehingga membawa dampak baik bagi kelompoknya ataupun orang lain, karena Waseda Boys menyebarkan energi positif.



(Sumber : Postingan youtube dari akun Nihongo Mantappu)

Untuk mengabadikan kenangan selama studi di Jepang, Jerome membuat berbagai playlist di kanal YouTube pribadinya yang berisi lebih dari 200 video, dengan setengahnya menampilkan momen kebersamaannya bersama Waseda Boys. Playlist tersebut mencakup perjalanan mereka, seperti Waseda Boys World Trip, Korea Trip, Indonesia Trip, hingga Graduation Trip, serta berbagai pengalaman seru lainnya yang tidak masuk dalam playlist. Semua ini menjadi cara Jerome untuk menyimpan setiap kenangan berharga bersama teman-temannya selama masa kuliah.



(sumber: posting komen dalam akun youtube Nihongo Mantappu)



Video kejutan ulang tahun untuk Tomo yang dirilis pada 29 April 2023 mendapat banyak komentar positif dari penonton, yang rindu dengan kebersamaan Waseda Boys dan mengharapkan hubungan pertemanan mereka bisa menjadi inspirasi. Momen ini terasa istimewa karena Waseda Boys sudah jarang berkumpul sejak lulus dari Universitas Waseda pada Maret 2022, mengingat kesibukan masing-masing anggota. Keakraban mereka yang terekam dalam video ini menunjukkan betapa berharganya waktu kebersamaan setelah kelulusan.

Apakah Waseda Boys pernah menghadapi konflik atau pertengkaran selama kebersamaan mereka? Dalam sebuah wawancara yang dirilis melalui kanal YouTube Tonight Show, Jerome Polin menjelaskan bahwa mereka tidak pernah mengalami konflik. Kunci dari keharmonisan hubungan mereka adalah kemampuan untuk menurunkan ego masing-masing dan saling mentoleransi perbedaan karakter. Pendekatan ini memungkinkan mereka menjaga hubungan yang solid dan bertahan lama. Jerome juga menegaskan bahwa tanpa toleransi terhadap perbedaan, konflik mudah terjadi, yang dapat mengancam keutuhan sebuah kelompok pertemanan.

Dibalik kelompok pertemanan seperti Waseda Boys, ada kelompok pertemanan Gen Z yang berbanding terbalik, kelompok pertemanan ini malah membawa dampak negatif. Hal ini bisa terjadi pada pelajar yang sedang mencari jati dirinya berusaha menjalin dalam hubungan pertemanan dengan orang lain, di mana mereka harus dapat mentoleransi berbagai karakteristik dan perbedaan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Individu yang tergabung dalam kelompok pertemanan diharuskan mengikuti norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Perihal dampak buruk atau baiknya bagi diri sendiri akan dipikirkan nanti. Mereka hanya memiliki satu tujuan yaitu dengan masuk ke dalam kelompok pertemanan yang diinginkan.

Pada 2 Februari 2024, publik digemparkan oleh kasus *bullying* yang melibatkan Legolas, anak dari artis Vincent Rompies, yang tergabung dalam Geng Tai. Tidak hanya Legolas, beberapa siswa lain dari Binus School Serpong juga terseret dalam kasus ini. Dalam kelompok pertemanan, sering kali terdapat aturan tidak tertulis yang harus diikuti oleh anggotanya. Korban yang ingin bergabung dalam Geng Tai diharuskan mentoleransi karakteristik anggota kelompok dan bersedia mengikuti aturan tidak tertulis itu agar diterima sebagai bagian dari geng tersebut.

Perilaku kekerasan fisik ini terjadi di sebuah warung bernama Warung Ibu Gaul (WIG), yang berlokasi dekat dengan sekolah. Sebanyak 12 pelajar SMA diduga terlibat dalam aksi kekerasan tersebut dengan alasan menjalankan 'tradisi' tidak tertulis sebagai syarat untuk bergabung dalam kelompok Geng Tai. Menurut keterangan Kasat Reskrim Polres Tangerang Selatan, AKP Alvino Cahyadi, para pelaku secara bergantian melakukan kekerasan terhadap korban dengan dalih tradisi tersebut. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku adalah pemukulan, penyundutan dengan rokok, penyundutan dengan korek api yang

ujungny dipanaskan, serta tindakan cekikan. Korban bahkan diikat ke tiang di sebuah warung yang terletak dekat pos sekolah.

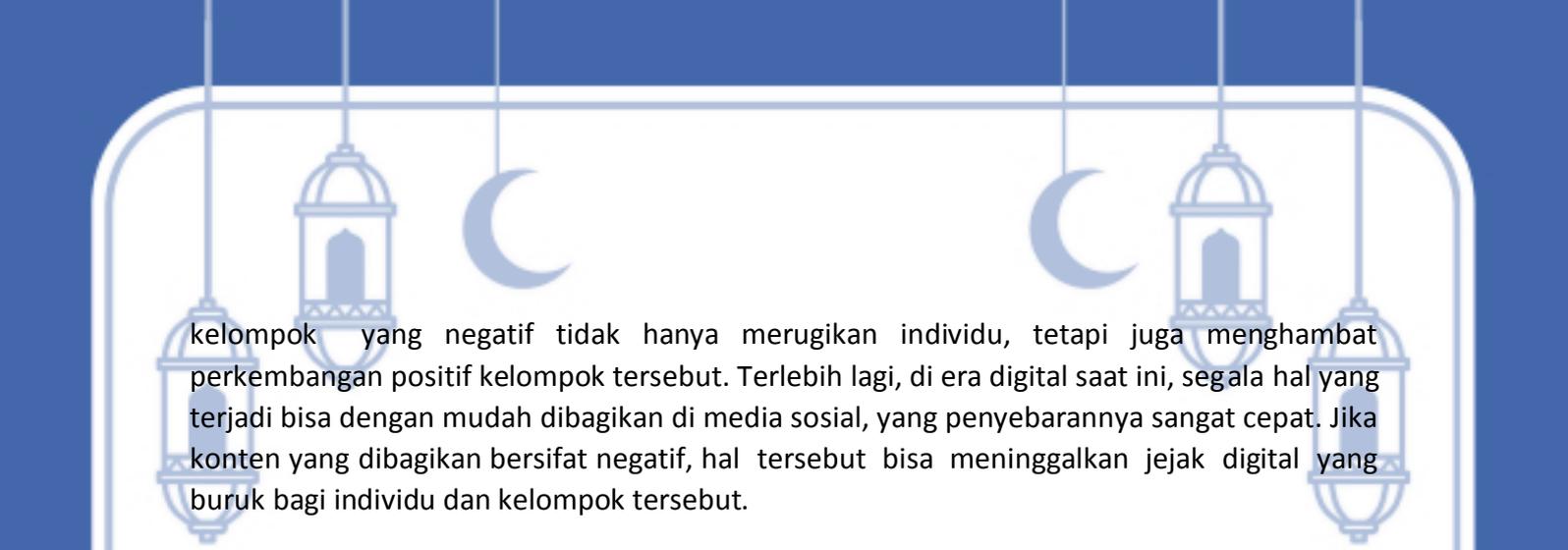
Tidak hanya sekali, kekerasan ini terjadi kedua kali pada 13 Februari 2024, kekerasan kembali terjadi setelah para pelaku mengetahui bahwa korban mengadukan kejadian sebelumnya kepada kakaknya. Dalam kejadian kedua ini, korban mengalami sejumlah luka di bagian leher dan tangan. Polisi menjelaskan bahwa pelaku tidak menerima tindakan korban yang dianggap membocorkan informasi terkait 'tradisi' mereka kepada orang lain.



(Sumber : bbc.com)

Public Relations Binus School, Haris Suhendra, mengungkapkan bahwa pihak sekolah sedang menyelidiki kasus perundungan yang diduga melibatkan senior dari geng sekolah dan memberi perhatian serius pada masalah ini, memberikan dukungan penuh kepada korban, serta berkomitmen mencegah kejadian serupa. Pihak sekolah telah memanggil siswa yang terlibat dan akan memberikan sanksi sesuai peraturan yang berlaku, meski perundungan tersebut terjadi di luar sekolah. Pakar psikologi forensik, Reza Indragiri, menyebutkan bahwa tindakan perundungan fisik dan psikologis ini masuk kategori "perundungan ekstrem." Karena pelaku dan korban masih anak-anak, polisi akan mengacu pada UU Perlindungan Anak dan UU Sistem Peradilan Pidana Anak, dengan menerapkan sanksi yang sesuai serta langkah diversifikasi melalui mediasi. Meskipun demikian, Reza memperkirakan bahwa langkah tersebut akan menemui hambatan, sehingga penyelidikan akan tetap dilanjutkan. Jasra Putra, Wakil Ketua KPAI, menyatakan bahwa meskipun pelaku masih anak-anak, perundungan tetap tidak bisa ditolerir, dan polisi harus mengikuti pedoman yang ada dalam penanganannya.

Kasus ini menunjukkan bahwa tidak semua kelompok pertemanan memberikan dampak positif. Beberapa kelompok bahkan dapat membawa dampak negatif bagi anggotanya. Mengikuti aturan dalam sebuah kelompok tidak selalu memberikan manfaat, dan terkadang bisa berisiko. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan baik dan buruknya sebuah kelompok sebelum memutuskan untuk bergabung, agar tidak terjebak dalam kelompok yang justru merugikan diri sendiri. Bergabung dengan



kelompok yang negatif tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menghambat perkembangan positif kelompok tersebut. Terlebih lagi, di era digital saat ini, segala hal yang terjadi bisa dengan mudah dibagikan di media sosial, yang penyebarannya sangat cepat. Jika konten yang dibagikan bersifat negatif, hal tersebut bisa meninggalkan jejak digital yang buruk bagi individu dan kelompok tersebut.

### **Kesimpulan**

Dilihat dari kedua kelompok pertemanan ini dapat dipastikan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan tujuannya. Waseda Boys menunjukkan bagaimana kelompok pertemanan yang sehat sangat berperan dalam membentuk karakter individu menjadi lebih berkembang ke arah yang positif melalui dukungan, motivasi, dan pengalaman positif. Gen Z menunjukkan beragam bentuk toleransi dalam pertemanan, baik dalam cara mereka menerima perbedaan karakter, kebiasaan, maupun nilai yang diyakini oleh setiap individu dalam kelompoknya. Dengan adanya sikap saling menghargai dan toleransi terhadap keberagaman karakteristik tiap anggotanya, mereka dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan bermanfaat. Hal ini terlihat dalam kelompok seperti Waseda Boys yang mampu membangun ikatan positif dengan memahami dan menghormati perbedaan, sementara Geng Tai justru menunjukkan bentuk toleransi yang keliru dengan membiarkan tindakan menyimpang terjadi dalam kelompok mereka sehingga tindakan tersebut berujung pada hal-hal yang melanggar norma.

Memahami pentingnya toleransi dalam pertemanan merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Toleransi tidak hanya sekadar menerima perbedaan dalam cara berpikir, latar belakang, atau kebiasaan individu, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghargai sudut pandang orang lain serta memahami batasan yang perlu dijaga dalam suatu interaksi sosial. Dalam lingkungan pertemanan, adanya sikap saling menghormati dan menjaga etika dalam lingkup pertemanan dapat menciptakan suasana yang bermanfaat bagi setiap individu untuk berkembang, baik secara personal maupun sosial. Oleh karena itu, bergabung dengan kelompok pertemanan yang memiliki nilai-nilai positif serta menjunjung tinggi norma yang berlaku dapat memberikan pengaruh yang baik dalam membentuk karakter seseorang. Sebaliknya, memilih lingkungan yang tidak sehat atau memiliki pengaruh negatif dapat berdampak buruk, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitar. Penting bagi mahasiswa untuk lebih selektif dalam membangun sebuah relasi sosial agar dapat bertumbuh di lingkungan yang mendukung perkembangan diri secara optimal.

Dampak pergaulan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekitar, tetapi juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial yang lebih luas. Contohnya, Waseda Boys menunjukkan bagaimana pertemanan yang sehat dapat memberikan inspirasi positif melalui interaksi mereka dan konten yang dibagikan. Mereka juga membangun hubungan yang baik dengan

kreator lainnya, mencerminkan keberhasilan dalam membangun relasi yang sehat dalam pergaulan. Sebaliknya, kelompok seperti Geng Tai menunjukkan sisi lain dari pertemanan, di mana tindakan menyimpang dapat membawa konsekuensi serius, baik bagi individu dan orang lain yang terlibat. Perilaku yang merugikan orang lain ini memicu reaksi dari warganet (Warga Internet), yang menyoroti bahwa tindakan mereka sebagai contoh buruk dalam pergaulan.

Memilih kelompok pertemanan bukanlah keputusan yang dapat diambil secara ceroboh, karena lingkungan sosial yang dipilih akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu, setiap individu perlu memastikan bahwa kelompok pertemanan yang dipilih selaras dengan norma yang berlaku agar tidak terbawa ke dalam pergaulan yang menyimpang. Norma yang dipatuhi dalam pertemanan tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang akan mereka bawa dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan kesadaran ini, terutama Gen Z yang sedang dalam fase mencari jati diri harus lebih selektif dalam menentukan lingkaran pertemanan agar dapat tumbuh di lingkungan yang positif, mendukung perkembangan diri, serta tetap berpegang pada nilai dan norma yang sesuai.

#### **Daftar Pustaka**

- Jerome Polin. (2023, April 29). Waseda Boys surprise Tomo's birthday. YouTube.
- Jerome Polin. (2023, February 14). Waseda Boys Japan Trip Part 2: Exploring Tokyo. YouTube.
- Jerome Polin. (2023, January 21). Waseda Boys visit Kyoto's temples and shrines. YouTube.
- Jerome Polin. (2022, December 15). Waseda Boys Christmas special: Fun and games with friends. YouTube.
- The Tonight Show. (2022, November 19). Reaksi Waseda Boys Ketemu Sama Bapak-Bapak Gaul - Tonight Show Premiere [Video]. YouTube.
- BBC News Indonesia. (2023, Januari 28). Kasus bullying di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka [Artikel]. BBC Indonesia.
- Astuti, M., Herlina, Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa.
- Muthohharoh, F.M. Azizah, N. Holihah, M. Anggraini, D.N. (2023). Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa.

Purnawati, Retno Try (12001360). ARTIKEL PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM (PPMDI)

Wijayanti, Putri Aprilia, Rochmasia, Mutiara Saniyyah, Nurkhalisha, Seren. (2023). Penerapan Toleransi di Ranah Mahasiswa Teknik Lingkungan UPN "Veteran" Jawa Timur Angkatan 2022.

Anggraeni, Kurnia Puspita. (2015). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012.

Rahayu, R. (2021). Generasi Z dan Sikap Toleransi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 22-34.

PrakashYadav, Gyan, Rai, Jyotsna. (2022). Gen Z and Social Media: A Study on Tolerance and Inclusivity (2022). *Journal of Youth and Social Issues*, 15(4), 101-113.

Gafur, Harun. (2015). Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus.

Arum, Lingga Sekar, Zahrani, Amira, Duha, Nickyta Arcindy. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030.

Globalprestasi.sch.id. (2024, August 26). Remaja Generasi Z: Mengenal Gen Z dan karakteristik yang khas.

VIVA.co.id. (2023, Januari 28). Kronologi kasus perundungan SMA Binus BSD. VIVA. Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso. (2017, Juli). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. ResearchGate.

Republika. (2023, Januari 28). KPAI catat ada sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak pada 2023. Republika.

Yuliana Yuli, Vania Julianti, Lazarus, Raden Dzaky Muhtadi Abhista Suparba, Achmad

Dimas Aliffian Sembogo, & Fabian Beryl Allen Vidia. (2024, Oktober 2). Perundungan pada Sekolah Internasional: Sebuah Analisis Kasus Perundungan di Binus School Serpong.

KPAI. (2023, Januari 28). KPAI: Perundungan urutan keempat kasus kekerasan anak. KPAI. Fathurochman, N. Y., & Tutiasri, R. P. (2023). Penerimaan generasi Z terhadap polarisasi politik. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 6837-6845.



### **Biodata Penulis**

#### **Irene Tiara Krista**

Irene Tiara Krista lahir di Jakarta, 16 Desember 2005 merupakan seorang mahasiswa aktif di STARKI yang sedang berusaha mendalami dunia penulisan untuk mengasah keterampilan bercerita dan menyampaikan ide melalui tulisan.

Email: irenetiara.it@gmail.com

#### **Maria Goretti Keianna Jessica Krisni**

Maria Goretti Keianna Jessica Krisni lahir di Depok pada 6 Juli 2006. Penulis memiliki ketertarikan dalam dunia hiburan seperti tulisan fiksi dan gaya baju. Lewat sosial media yang dimilikinya, penulis mengunggah karya-karya yang telah ia tulis sebagai hiburan dan mengunggah berbagai macam corak mode yang telah dibuatnya. Saat ini, penulis merupakan mahasiswa aktif di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI) dan sedang menjalani studi semester 1 jurusan S1 Ilmu Komunikasi.

Email : margo.krisni2006@gmail.com

#### **Tantiana Wuryadi Levinawati**

Tantiana lahir di Sidoarjo, 11 Januari 2006. Tantiana adalah mahasiswa aktif di STARKI prodi S1 Ilmu Komunikasi yang memiliki minat besar di bidang desain. Tantiana senang mengikuti perkembangan tren desain terkini dan selalu berusaha untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam proyek-proyek desain yang dikerjakan. Saat ini Tantiana sedang mengasah kemampuannya di bidang menulis.

Email : tantianawrydi@gmail.com

#### **Trivena Calista Prameswari**

Trivena adalah seorang mahasiswa aktif STARKI yang lahir di Bekasi, 7 Juli 2006. Trivena suka mendengarkan musik, biasanya Trivena memutar musik-musik bergenre Pop. Baginya, musik bukan sekadar hiburan, melainkan cara untuk menenangkan pikiran dan menemukan inspirasi karena saat ini lumayan banyak tantangan yang Trivena hadapi namun tantangan tersebut merupakan proses pembelajaran yang harus dihadapi oleh Trivena.

Email : trvncalista@gmail.com